

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan zaman semakin dinamis yang ditandai dengan banyaknya perubahan-perubahan dalam sendi kehidupan tidak dapat kita bendung. Dinamisnya zaman berkembang menuntut upaya kita untuk menyelaraskan perkembangan tersebut dengan optimalisasi kinerja kita sebagai pendidik. Pendidikan di Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0 sebagai mana menurut Ahmad dalam Komang, (2021) bahwa “tren pendidikan di negara kita menggunakan layanan *online learning*, dimana diharuskan kita terhubung dengan internet sebagai penghubung dalam kegiatan pembelajaran”. Pembelajaran serba digital mengharuskan kita peka terhadap perkembangan IPTEK. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran harus menyiapkan siswa agar dapat bersaing dalam kancah dunia global, namun tidak menghilangkan esensi pendidikan. “Peran pendidik dalam era revolusi industry 4.0 selain menitikberatkan pada ilmu pengetahuan, juga harus dapat menekankan karakter serta moral yang baik” (Risdianto, 2019). Penting sekali pendidik menerapkan nilai karakter pada kegiatan pembelajaran, karena terkadang transfer ilmu pengetahuan dapat menggunakan media digital sehingga guru pun perlu menekankan pentingnya sentuhan softskill siswa, karena sehebat apapun teknologi tidak akan dapat menumbuhkan karakter karena penerapan karakter perlu sentuhan langsung dari pendidik. Upaya pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis digital dengan memberlakukan Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar memfokuskan daya kreativitas dan berfikir kritis. “Munculnya kurikulum merdeka merupakan upaya revitalisasi sistem Pendidikan dengan menyelaraskan dengan perkembangan zaman” (Rahayu et al., 2022).

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini Bangsa Indonesia mengalami krisis pembelajaran. Dalam angka tes PISA yaitu tes internasional yang mengetes numerasi literasi dan sains. Kinerja antar negara sangat relatif dan masih sangat perlu diperbaiki. Keterampilan membaca dan matematika

remaja belum meningkat secara signifikan dalam 10 sampai 15 tahun terakhir, dan 70% dari usia 15 tahun berada di bawah tingkat kompetensi minimum untuk keterampilan ini (Kemendikbud 2022). Sejalan dengan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan bahwa yang dimaksud merdeka belajar yakni “satuan Pendidikan, seperti sekolah, guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif” (Momon Sudarma 2021:3). Senada dengan itu menurut Marisa (2021) menyebutkan bahwa “kurikulum merdeka pada dasarnya merupakan tindakan optimalisasi pendidikan berdasarkan perkembangan yang disesuaikan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat”.

Sebagai pemulihan proses pembelajaran dan upaya untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan sebagai kerangka penyempurnaan kurikulum 2013 yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi pokok dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran antara lain 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian konteks, muatan dan kearifan lokal (Barlian, dkk. 2022).

Kreativitas guru tidak dapat dipungkiri dapat mempermudah guru itu sendiri dalam menuntaskan capaian pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Tinton (2015) bahwa “prestasi siswa dalam suatu sekolah dipengaruhi oleh daya kreativitas pendidik dalam mengoptimalkan pembelajarannya, begitu pun sebaliknya”. Semangat peningkatan kualitas pembelajaran ditopang seberapa kreatifnya guru dalam melakukan variasi strategi dalam mengajar. Belajar merupakan aktivitas guru dan siswa dalam

mencapai tujuan. Menurut Ambarjaya (2008), "kegiatan belajar dapat dikatakan kreatif apabila guru mampu menampilkan kegiatan pembelajaran yang memiliki daya kreasi serta berinovasi dan juga mampu menggunakan strategi pembelajaran yang beragam untuk mencapai tujuan."

Guru yang kreatif akan disenangi oleh anak didiknya, disamping itu dia akan membuat suasana pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Kreativitas tumbuh dalam diri seseorang manakala muncul dorongan berimprovisasi dari dirinya dan lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat dia bekerja tidak memberikan dukungan atau cenderung menghambat, maka jiwa kreatif guru tidak akan muncul. Dukungan dari kepala sekolah sebagai *leader* di satuan kerja pun sangat penting, karena kepala sekolah dengan kebijakannya dapat mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan guru untuk menunjang munculnya kreativitasnya, misalnya dengan memenuhi media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah baik melalui pengajuan bantuan sekolah maupun mengalokasikan dana BOSP untuk pembelaian media tersebut. Jika media pembelajaran dimiliki secara proporsional, maka dengan sendirinya guru akan tergerak untuk memanfaatkan dan hal ini pula dapat merangsang daya kreativitas guru itu sendiri. Menurut Juidiani (2011) berpendapat bahwa "guru yang kreatif adalah guru yang terampil dalam melakukan *transfer* ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga siswa tersebut menggemari dan dapat membuat siswa untuk berfikir kreatif". Pendapat tersebut menyiratkan bahwa siswa sejatinya akan mencontoh terhadap apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru kreatif sangat dibutuhkan untuk menciptakan siswa yang dapat berfikir kreatif.

Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa "kompetensi guru yang disebutkan dalam pasal 8 termasuk kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional". Sejalan dengan itu menurut Wijaya (2020) menyebutkan bahwa "Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dengan baik, yang mencakup merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan interaksi

proses pembelajaran, memilih media dan sumber belajar, dan menilai hasil belajar”.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik yang mengharuskan guru memahami siswa dan penguasaan pembelajaran. “Dalam proses pembelajaran kompetensi pedagogik akan memudahkan guru untuk melakukan inovasi-inovasi sebagai upaya meningkatkan pembelajaran di kelasnya” (Sintiawati dan Oktaviarini, 2018; Faturahman dan Zunidar, 2019). Penting sekali guru menguasai kompetensi pedagogik, karena dengan kompetensi ini maka guru akan mengetahui kebutuhan siswa di kelasnya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Muhtar (2012) yang menjelaskan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman atas wawasan atau lapangan pendidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan silabus dan kurikulum, pengembangan potensi siswa untuk diimplementasikan siswa tersebut”. Pada abad 21 ini kompetensi guru mengalami perubahan yang signifikan, Kemendikbud melalui perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentu saja menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Namun kenyataan di lapangan, berdasarkan pengamatan ternyata rendahnya tingkat kreativitas guru dapat dilihat dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya masih cenderung menggunakan gaya lama tanpa adanya improvisasi. Guru-guru muda yang notabene angkatan baru pun belum bisa mengoptimalkan dirinya untuk lebih berkreasi dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya masing-masing. Guru terkesan yang penting melaksanakan tugas tanpa memikirkan adanya terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya di kelas.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah memiliki peranan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Namun tidak sedikit terdapat persoalan ketika seorang kepala sekolah memiliki pola pikir alakadarnya, tupoksinya sebagai pimpinan pembelajaran di sekolah tidak dijalankan dengan baik, banyak kepala sekolah yang kurang respon terhadap kreativitas guru ketika sedang mengajar, karena mereka sibuk dengan tugas-

tugas manajerial dan administrasi kepala sekolah. Permasalahan lainnya yaitu kurang intensifnya kegiatan supervisi kelas sehingga kinerja guru ketika dalam kegiatan pembelajaran tidak terkontrol, terkadang ada kepala sekolah yang dalam satu semester tidak melakukan kegiatan supervisi kepada guru. Pada kegiatan supervisi sebenarnya ada sebuah aplikasi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk menilai kinerja guru yaitu aplikasi PKG yang diperoleh dari pengawas sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti terhadap aplikasi PKG, setelah dicermati ternyata aplikasi tersebut bersifat umum dan tidak fokus pada kreativitas guru dalam mengajar. Selain itu kurangnya sosialisasi penggunaan aplikasi tersebut menjadi kendala dalam efektivitas penggunaan aplikasi tersebut. Permasalahan lain dari aplikasi PKG juga ditinjau dari sisi tampilannya kurang menarik dan cenderung monoton sehingga membosankan bagi penggunanya. Jika kepala sekolah intensif dalam supervisi, maka kualitas pembelajaran akan berbanding lurus dengan kegiatan belajar mengajar guru dan tentunya menghasilkan prestasi yang akan diraih oleh siswa. Menurut Wibowo (2017) bahwa “prestasi akan menjadi acuan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, menyelesaikan pencapaian kompetensi yang diukur melalui serangkaian tes sebagai hasil pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi siswa di Kecamatan Pagerageung untuk jenjang sekolah dasar belum signifikan, karena gurunya belum memiliki jiwa kreatif, efektif, dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak lepas dari peran serta juga kelihaihan kepala sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan positif. Kepala sekolah sebagai motor penggerak di sekolah bertanggung jawab terhadap semua program yang dibuat oleh sekolah baik akademik maupun non akademik yang tertuang dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Selain memiliki tanggung jawab yang besar, kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam mengorganisasikan personilnya melalui pemberdayaan maupun pendelegasian tugas guru. Dalam kebijakan kepala sekolah terkadang terjadi masalah yaitu kepala sekolah tidak mencantumkan

program peningkatan karir maupun kinerja guru dalam Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RAKS), sehingga kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh sekolah karena tidak ada dalam rencana kerjanya. Seharusnya program peningkatan karir dan kinerja terakomodir dalam rencana kegiatan sekolah baik dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) maupun dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT). Dalam perencanaan berbasis data yang teraviliasi pada raport pendidikan sering menjadi persoalan rendahnya kualitas guru karena tidak adanya program peningkatan mutu guru pada dokumen perencanaan sekolah. Dokumen perencanaan, realisasi program, monitoring dan evaluasi kinerja sekolah dapat dilihat dari raport pendidikan sekolah.

Kondisi ideal dari implementasi kurikulum merdeka ini bahwa melalui kurikulum merdeka seharusnya guru lebih kreatif, lebih inovatif dalam melakukan terobosan-terobosan pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi anak didiknya. Disamping itu kepala sekolah harus memiliki perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi terhadap berbagai program peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Seorang pimpinan juga seharusnya memberikan dukungan penuh agar guru-guru yang ada dalam lingkungan kerjanya dapat bekerja secara optimal.

Melihat kondisi nyata di lapangan, terdapat rumpang masalah yang cukup lebar dan tentu saja ini harus segera dibenahi dan diperbaiki dengan menggunakan strategi yang efektif. Masalah rendahnya kreativitas guru dalam mengajar harus dicarikan solusi dengan mengoptimalkan kegiatan supervisi kepala sekolah melalui pengembangan aplikasi PKG yang sudah ada sebelumnya menjadi aplikasi yang fokus menilai kreativitas guru. Pengembangan aplikasi diupayakan agar guru lebih termotivasi, dan lebih terasah daya kreativitasnya dalam kegiatan mengajar. Strategi kepala sekolah menggunakan pengembangan aplikasi berbasis *spreadsheet* digunakan seiring dengan perkembangan zaman yang serba digital. Kepala sekolah harus peka terhadap perubahan-perubahan paradigma baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, upaya mengatasi kesenjangan pada kreativitas guru menarik peneliti untuk melakukan sebuah penelitian pengembangan penilaian digital kepada kepala sekolah di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dengan judul **Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kreativitas Pedagogik Guru Melalui Pengembangan Instrumen Penilaian Digital *Spreadsheet***. Harapan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru di sekolahnya.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, terjadi kesenjangan yang cukup lebar antara kondisi ideal dengan realita yang terjadi, maka dibuat rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Pagerageung. Selanjutnya agar memudahkan penulis dalam mengatasi permasalahan tersebut maka difokuskan pada rumusan masalah khusus sebagai berikut ☐

1. Bagaimanakah hasil analisis kebutuhan strategi kepala sekolah dalam pengembangan instrumen penilaian digital *spreadsheet*?
2. Bagaimanakah rancangan produk instrumen penilaian digital *spreadsheet* sebagai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru dirancang dan disesain?
3. Bagaimanakah hasil pengujian produk instrumen penilaian digital kreativitas pedagogik guru sekolah dasar di Kecamatan Pagerageung?
4. Bagaimanakah validasi pengembangan produk instrumen penilaian digital *spreadsheet*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk instrumen penilaian kreativitas pedagogik guru sekolah dasar melalui pengembangan instrumen penilaian digital *spreadsheet* di Kecamatan

Pagerageung. Adapun tujuan khususnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut ☒

- 1.3.1 Untuk memperoleh informasi terkait hasil analisis kebutuhan strategi kepala sekolah dalam pengembangan instrumen penilaian digital *spreadsheet* untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru.
- 1.3.2 Untuk keterlaksanaan produk pengembangan instrumen penilaian digital *spreadsheet* sebagai strategi kepala sekolah guna meningkatkan kreativitas pedagogik guru sekolah dasar.
- 1.3.3 Untuk keterlaksanaan pengujian produk pengembangan instrumen penilaian digital *spreadsheet* dalam meningkatkan kreativitas pedagogik guru sekolah dasar.
- 1.3.4 Untuk memperoleh informasi validasi pengembangan instrumen penilaian digital *spreadsheet* untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan yang telah diuraikan diatas, maka manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk pengembangan instrument penilaian digital *spreadsheet* sebagai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru sekolah dasar..

1.4.1.2 Hasil dari penelitian ini dampat memberi gambaran dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan terutama kaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru di sekolah dasar.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Manfaat yang diperoleh untuk peneliti yaitu diperolehnya data pengembangan instrument penilaian digital *spreadsheet* sebagai

strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas pedagogik guru sekolah dasar.

#### 1.4.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dapat mendapatkan kontribusi berupa produk instrumen penilaian digital *spreadsheet* untuk meningkatkan kreativitas guru dalam kegiatan supevisi pembelajaran.

#### 1.4.2.3 Bagi Lembaga Sekolah

Kreativitas guru dan kualitas pembelajaran meningkat sehingga kompetensi lulusan menjadi lebih baik lagi

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

#### BAB I/PENDAHULUAN

Pada Bab ini memaparkan tentang latar belakang dilakukannya penelitian yang dilakukan di sekolah dasar se- Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Penjelasan Bab ini memuat juga rumpang antara kondisi ideal dan kondisi nyata terkait kreativitas pedagogik dalam kurikulum merdeka. Disamping itu dalam bab ini disebutkan juga strategi kepala sekolah yang masih minim. Kegiatan supervisi kepala sekolah tidak optimal dan penggunaan aplikasi PKG yang sudah ada kurang optimal digunakan. Rumusan masalah berisi tentang fokus dari permasalahan yang akan diteliti yaitu kepala sekolah dan guru jenjang sekolah dasar di Kecamatan Pagerageung. Tujuan penelitian memuat hasil yang ingin dicapai, manfaat /signifikansi penelitian memuat tentang nilai manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, dan struktur organisasi tesis berisi gambaran tentang sistematika penulisan penelitian/tesis.

#### BAB II/KAJIAN PUSTAKA

Penjelasan Bab ini terkait teori-teori penilaian dalam kurikulum merdeka, kompetensi guru dan kepala sekolah, teori tentang strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, konsep peningkatan, konsep penilaian, teori pengembangan instrumen penilaian, konsep digital, ditambah dengan teori-teori pendukung terhadap penelitian yang relevan.

### BAB III/METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu metode penelitian pengembangan atau *Research & Development (R&D)*. Model penelitian yang digunakan adalah model ADDIE. Pada bab ini juga berisi tentang desain penelitian, prosedur pengembangan instrumen penilaian digital, penilaian produk, jenis data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

### BAB IV/TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang temuan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Pagerageung terkait analisis kebutuhan strategi kepala sekolah dalam pengembangan instrumen penilaian digital yang meningkatkan kreativitas guru jenjang sekolah dasar di Kecamatan Pagerageung, perancangan produk instrumen penilaian digital *spreadsheet*, validasi kualitas oleh pakar, dan kualitas instrumen penilaian digital menurut ahli. Pengujian terbatas dan tidak terbatas pada tahap implementasi, temuan tersebut mencakup data-data serta informasi penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya kemudian dilakukan evaluasi. Selanjutnya, penulis menjelaskan hasil temuan penelitian dan dilakukan analisis, diolah dengan teori dan konsep yang telah dipilih penulis.

### BAB V/SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan terkait peningkatan kreativitas guru. Pada Bab ini peneliti menyajikan konklusi dari rumusan permasalahan, serta dampak yang ditimbulkan dari hasil penelitian dan kemudian diakhiri dengan saran, masukan yang diajukan dari temuan penelitian.